



## Simbol Dan Fungsi Atribut Kerbau Pada Perayaan Gumbrekan Mahesa

Putri Rashinta Damayanti<sup>1</sup>, Indah Rahmadiani<sup>2</sup>, Nanda Fatma Nuraini<sup>3</sup>,  
Adelia Efriliana<sup>4</sup>, Wachidatul Linda Yuhanna<sup>5</sup>

<sup>1,3,4</sup>Program studi Pendidikan Fisika, FKIP, Universitas PGRI Madiun

<sup>2,5</sup>Program studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas PGRI Madiun

<sup>1</sup>putri.rashinta@gmail.com, <sup>2</sup>indahrhm08@gmail.com, <sup>3</sup>nandaftn34@gmail.com,

<sup>4</sup>adeliaefriliana@gmail.com, <sup>5</sup>linda.yuhanna@unipma.ac.id

---

### Keywords:

Attributes,  
Buffalo  
Gumbrekan  
Mahesa

---

---

### Abstract

*One of the local traditions in Banyubiru Village is “Gumbrekan Mahesa” which is commemorated once a year. Gumbrekan Mahesa's local wisdom is believed to be a form of gratitude for the residents for the harvest gift given by God Almighty. The urgency of this research is the need to study local wisdom, especially the attributes used by the village community of Kampung Kerbau Banyubiru as basic data for the development of cultural tourism and creative economic potential in Ngawi Regency. In addition, it also provides an overview of the value of cultural wealth in today's society and young generation. The aims of this research is to know the type, philosophy, and function of buffalo attributes in Gumbrekan Mahesa tradition. This research method is exploratory research, namely social research that aims to explain the concepts or patterns used. The primary data used are interview data and buffalo attribute observation data. Data analysis was carried out by interactive model analysis. The results showed that the attributes used in the Gumbrekan Mahesa tradition consisted of “Klothak, Pecut, Alu, Lesung, and teak leaf caping. The meaning and function of Klothak is as a marker when the buffalo is being herded in the forest and a medium of communication between the herder and the buffalo. Alu and lesung have the meaning of a tool to process food with patience and responsibility. Alu and Lesung are also used when herders get lost in the forest and buffaloes are lost. Pecut is a tool to regulate the buffalo to run according to the direction of the shepherd which means to obey the leadership and the rules. Teak leaf caps are used by buffalo herders to protect themselves from heat and rain. This caping is also believed to be able to ward off lightning..*

---

---

**Kata Kunci:**

Filosofi, Atribut, Kerbau, Gumbrekan Mahesa

---

---

**Abstrak**

Salah satu tradisi lokal di Desa Banyubiru adalah “Gumbrekan Mahesa” yang diperingati setiap setahun sekali. Kearifan lokal Gumbrekan Mahesa ini diyakini sebagai wujud rasa syukur warga atas anugerah panen yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Urgensi penelitian ini adalah perlunya kajian kearifan lokal khususnya atribut yang digunakan masyarakat desa Kampung Kerbau Banyubiru sebagai *basic data* untuk pengembanagan wisata budaya dan potensi ekonomi kreatif di Kabupaten Ngawi. Selain itu juga memberikan gambaran nilai kekayaan budaya pada masyarakat dan generasi muda saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui jenis, filosofi, dan fungsi atribut kerbau, tradisi Gumbrekan Mahesa. Metode penelitian ini adalah penelitian eksploratif yaitu penelitian sosial yang bertujuan untuk menjelaskan konsep atau pola yang digunakan. Data primer yang digunakan adalah data hasil wawancara dan data observasi atribut kerbau. Analisis data dilakukan dengan analisis model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa atribut yang digunakan pada tradisi Gumbrekan Mahesa terdiri dari klothak, alu, lesung, pecut, dan caping daun jati. Makna dan fungsi klothak adalah sebagai penanda ketika kerbau sedang digembala di hutan dan media komunikasi antara penggembala dan kerbau. Alu dan lesung mempunyai makna suatu alat untuk mengolah bahan pangan dengan sabar dan tanggungjawab. Alu dan lesung juga digunakan ketika penggembala tersesat di hutan dan kerbau hilang. Pecut adalah alat untuk mengatur kerbau agar berjalan sesuai arahan penggembala yang bermakna untuk taat kepada pimpinan dan aturan. Caping daun jati digunakan penggembala kerbau untuk berlindung dari panas dan hujan. Caping ini juga diyakini dapat untuk menangkal petir.

---

**Pendahuluan**

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman suku bangsa dan budaya. Budaya secara historis merupakan warisan turun temurun pada suatu kelompok masyarakat dan dijadikan sebagai pegangan hidup dalam suatu kebiasaan. Kebudayaan nusantara merupakan nilai luhur dan kepribadian bangsa. Kebudayaan adalah sistem simbolik dalam mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Budaya juga dapat menumbuhkan nilai karakter yang dapat membentuk kepribadian bangsa (Syahputra, 2020).

Kampung kerbau merupakan istilah yang digunakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur. Daerah tersebut adalah Desa Banyubiru yang berada di Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi. Istilah kampung kerbau disematkan di desa tersebut karena terdapat 700 kerbau milik 65 warga yang dirawat dalam 20 rumah khusus. Kerbau ini diyakini sebagai

entitas makhluk yang harus dilestarikan di Desa Banyubiru karena berperan besar dalam pertanian masyarakat sekitar. Keberadaan ini diyakini sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk membantu masyarakat setempat dalam mengolah lahan pertanian agar menghasilkan panen yang optimal. Keadaan hutan yang masih alami dilengkapi dengan aliran sungai membuat kerbau di Desa Banyubiru seakan berada di ekosistem aslinya. Kerbau di Desa Banyubiru bebas hidup di lahan yang luas dan hijau sehingga membuat kerbau berada pada ekosistem alam. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi banyaknya populasi kerbau di daerah tersebut.

Salah satu tradisi lokal di Desa Banyubiru adalah “Gumbrekan Mahesa”. “Gumbrekan Mahesa” diartikan sebagai “ulang tahun kerbau” yang diperingati setiap setahun sekali. Mahesa menurut makna katanya adalah kerbau. Kearifan lokal Gumbrekan Mahesa ini diyakini sebagai wujud rasa syukur warga atas anugerah panen yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Terdapat beberapa syarat di dalam pelaksanaan tradisi ini. Tradisi ini terdiri dari 3 unsur utama yaitu adanya atribut/perlengkapan, mitos dan tradisi. Atribut yang dimaksud disini adalah atribut yang digunakan ketika proses pelaksanaan tradisi berlangsung. Atribut sangat berperan dalam jalannya suatu perayaan budaya (Uhay et, al. 2020; Wahab et.al, 2020).



Gambar 1. Tradisi Gumbrekan Mahesa

Atribut merupakan kelengkapan yang menjadi syarat saat proses tradisi dapat berjalan. Atribut adalah ciri atau karakter yang membedakan antara entitas yang satu dengan entitas yang lain (Wijaya & Marta, 2015). Sedangkan atribut budaya adalah simbol suatu budaya yang memiliki ciri khas sendiri dan merupakan kelengkapan pada prosesnya (Suyatno & Lelapari, 2021). Fungsi dari sebuah atribut adalah memberikan informasi tambahan mengenai suatu keadaan atau peristiwa. Dari paparan diatas kata atribut mahesa merupakan tanda kelengkapan yang menjadi ciri khas dalam tradisi gumbrekan mahesa dan suatu kewajiban yang ada dalam pelaksanaan untuk memberikan informasi tambahan perayaan tersebut.

Beberapa atribut yang digunakan dalam perayaan gumbrekan mahesa antara lain yaitu klothak, alu, lesung, caping daun jati, dan pecut. Seni budaya dalam atribut mahesa tidak terlepas dari bentuk, rupa, dan kegunaan. Selain itu, fungsi dari atribut dapat tercermin dari setiap sisi seninya.

Adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat, dan kesibukan masyarakat mengakibatkan atribut-atribut tersebut kurang dilesatarkan oleh masyarakat setempat (Singingi et al., n.d.). Tidak sedikit generasi muda sekarang menganggap bahwa atribut-atribut tersebut hanyalah aksesoris biasa dalam sebuah perayaan. Akibatnya tradisi dan budaya yang mengandung nilai seperti solidaritas, kekeluargaan, gotong royong mulai hilang keberadaanya. Makna dari setiap atribut belum dikaji secara menyeluruh sehingga masyarakat hanya menggunakan atribut tanpa memahami makna yang sesungguhnya. Selain itu belum terdapat kajian historis yang membahas mengenai atribut dalam tradisi gumbrekan mahesa tersebut.

Pendidikan budaya dan kearifan lokal tidak terlepas dari aspek sosial dan kultural. Pendidikan bersifat deliberatif dalam arti masyarakat mentransmisikan dan mengabadikan gagasan kehidupan yang baik yang berasal dari kepercayaan masyarakat yang fundamental mengenai hakikat dunia, pengetahuan dan tata nilai (Alwasilah *et.al.*, 2009). Keutamaan pendidikan hendaknya jangan sampai tereduksi menjadi hal-hal yang *superficial*, sebagaimana terjadi kini pada rezim standarisasi, sehingga mengabaikan tujuan luhur dari pendidikan itu sendiri, yaitu pendidikan yang membudayakan (Suratno, 2010). Oleh karena diperlukan tindakan untuk mengangkat kembali nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber inovasi dalam bidang Pendidikan (Yunus, 2014). Salah satu cara untuk mengangkat aktivitas masyarakat berbasis budaya local adalah dengan cara melakukan pemberdayaan melalui adaptasi pengetahuan lokal, termasuk reinterpretasi nilai-nilai kearifan lokal, dan revitalisasinya sesuai dengan kondisi kontemporer (Nasruddin, 2017). Selain itu diperlukan kerjasama yang kuat antara pemerintah daerah, perguruan tinggi dan budayawan untuk revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal maupun mengembangkan konsep-konsep akademik, melakukan uji coba model-model etnopedagogi dalam pembelajaran (Anan-Nur, 2010).

Kearifan lokal dan komponen di dalamnya dapat digunakan sebagai *basic knowlegde* untuk pengembangan wisata budaya (Romadhan, 2020). Tradisi yang berkembang masyarakat pasti mempunyai nilai filosofi, sosial dan budaya yang mendukung kehidupan. Urgensi penelitian ini adalah perlunya kajian kearifan lokal khususnya atribut yang digunakan masyarakat desa Banyubiru sebagai wisata kampung

kerbau sebagai *basic data* untuk pengembangan wisata budaya dan potensi ekonomi kreatif di Kabupaten Ngawi. Selain itu juga memberikan gambaran nilai kekayaan budaya pada masyarakat dan generasi muda saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mengetahui atribut kerbau yang digunakan pada tradisi Gumbrekan Mahesa di Desa Banyubiru. 2) Mengetahui kajian filosofi dan makna atribut kerbau yang digunakan pada tradisi Gumbrekan Mahesa di Desa Banyubiru.

## **Metode**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2021 di Desa Banyubiru Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi. Sasaran penelitian adalah masyarakat Desa Banyubiru. Penelitian dilaksanakan secara *blended* yaitu menggabungkan cara online/daring dan tatap muka/luring. Kegiatan secara daring dilakukan dengan media *Whatapps*. Kegiatan pengambilan data secara luring dilakukan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan di masa pandemi covid19. Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksploratif yaitu penelitian sosial yang bertujuan untuk menjelaskan konsep atau pola yang digunakan.

Data yang akan diamati adalah data kajian filosofis dan fungsi atribut/perengkapan kerbau yang digunakan pada tradisi Gumbrekan Mahesa. Sumber data yang digunakan adalah pemuka adat, tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan masyarakat Desa Banyubiru. Data primer yang digunakan adalah data hasil wawancara dan data observasi atribut kerbau. Analisis data dilakukan dengan analisis model interaktif secara triangulasi yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi data.

## **Hasil dan Pembahasan**

Gumbrekan Mahesa adalah salah satu wujud kearifan lokal di kampung kerbau Banyubiru. Tradisi ini menggabungkan tiga aspek utama yaitu atribut, tradisi dan mitos. Tujuan spesifik dari penelitian ini adalah mengkaji atribut yang digunakan kerbau dalam perayaan ini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat lima atribut dalam tradisi Gumbrekan Mahesa yaitu klothak, alu, lesung, pecut, dan caping daun jati .

### **1. Klothak**

Klothak merupakan kalung yang digunakan kerbau dan terbuat dari kayu. Fungsi dari klothak itu sendiri adalah sebagai penanda ketika kerbau sedang digembala di hutan.

Alasan klotak terbuat dari kayu dikarenakan wilayah desa masih dikelilingi oleh hutan dengan banyak pepohonan, sehingga kayu mudah didapat. Selain kayu mudah didapatkan, penggunaan kayu juga dinilai lebih ekonomis. Klotak sejenis dengan klintingan yang digunakan oleh sapi. Penggunaan klotak ini bertujuan untuk memudahkan penggembala mengetahui keberadaan kerbaunya, dimana klotak yang dipakai masing-masing kerbau memiliki bunyi yang berbeda-beda Tergantung jenis kayu yang digunakan.

Pada awalnya manusia hanya menggunakan dan memanfaatkan alam sebagai sarana dalam kebutuhan sehari-hari. Begitu juga dengan penggunaan kayu sebagai bahan yang berguna sudah ada sejak zaman dahulu kala sebelum besi dan logam ditemukan. Penggunaan kayu sebagai bahan aksesoris dan perkakas dimulai antara tahun 665 sampai dengan 57 SM (Suharjanto, 2011). Keadaan wilayah Indonesia yang dikelilingi dengan hutan dan alat yang masih terbatas membuat penggunaan kayu sebagai bahan perkakas banyak digunakan. Begitu juga dengan keadaan Desa Banyubiru pada zaman dahulu.



Gambar 2. Beraneka macam bentuk Klothak

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu masyarakat desa bahwa klothak tersebut digunakan sebagai alat komunikasi antar kerbau dengan penggembala dimana fungsi klothak itu sendiri adalah untuk memudahkan penggembala mencari kerbau saat berada hutan. Pemilihan kayu dalam pembuatan klothak juga diperlukan karena dapat menimbulkan suara dan irama yang berbeda tergantung jenis kayu yang digunakan. Hal itulah yang menjadi penanda antara kerbau milik penggembala satu dengan penggembala yang lainnya.

## 2. Kenthongan

Kenthongan pada tradisi gumrekan Mahesa digunakan untuk alat musik dan hiburan bagi masyarakat. Suara yang dihasilkan kenthongan menghasilkan musik yang bervariasi (Fardanu et.al, 2021). Kenthongan merupakan alat komunikasi tradisional yang terbuat dari bambu, dengan lubang ditengahnya agar dapat mengeluarkan bunyi. Beberapa daerah menyebut kenthongan ini adalah jidor atau tek-tek (Muchsin, 2021). Sebelum teknologi berkembang pesat seperti saat ini banyak masyarakat yang menggunakan kenthongan. Kegunaan dari kenthongan ini pada zaman dahulu adalah sebagai penanda adzan, tanda terjadi bahaya dan sebagai alat komunikasi jarak jauh(Marcos et al., 2020).



Gambar 3. Beraneka macam bentuk kenthongan

Informasi yang disampaikan memiliki isyarat tertentu sesuai dengan jumlah pukulannya (Dewi dan Lailiyah, 2020). Sejarah kenthongan dari setiap daerah berbeda-beda. Awal mula ditemukannya kenthongan sejak awal Masehi. Penelitian tersebut juga menjelaskan penggunaan kenthongan berawal dari penjajah Tiongkok yang bernama Ceng Ho/Zheng He (Aryani, 2019). Zheng He menggunakan kenthongan sebagai media komunikasi ritual keagamaan. Pada zaman Majapahit Kenthongan digunakan sebagai media komunikasi dalam mengumpulkan warga, membangunkan sahur, pengiring dalam bedug adzan dan takbir serta upacara-upacara jawa lainnya(Wahyudi, 2013). Dimana bunyi dan irama setiap perayaan berbeda dan memiliki ciri khas masing-masing.

Pengembala kampung kerbau juga menggunakan kenthongan pada tradisi *nrethek* yang diperingati setiap satu tahun sekali pada bula Sura atau Muharram. Mereka bereksperimen memadukan atribut lainnya yang terbuat dari pelapah bambu dan digunakan sebagai topeng. Tujuan dalam tradisi tersebut untuk menolak pagebluk atau

wabah. Kolaborasi antara masyarakat penggembala kerbau dalam memainkan kenthongan, menjadi kekayaan budaya yang menarik dan harus dilestarikan sebagai kearifan lokal.

### 3. Pecut

Pecut adalah adalah alat untuk mengatur kerbau agar berjalan sesuai arahan penggembala. Pecut sering disebut juga cambuk. Pecut tampak seperti tali yang panjang, dimana pegangannya terbuat dari bambu dan talinya terbuat dari bekas karung beras atau dalam bahasa jawa dikenal dengan sak/bago. Pecut atau cambuk ini memang dikatakan sebagai suatu entitas senin dalam budaya jawa (Kuncoroyakti, 2020). Makna dari penggunaan pecut adalah ketaatan pada pemimpin dan mengikuti aturan. Pecut digunakan juga sebagai tanda aba-aba dari pimpinan atau pemilik hewan (Fauzuna, 2020) Pecut digunakan untuk membantu para penggembala mengatur hewan kerbau. Pecut ini bukan untuk memukul kerbau, namun untuk mengarahkan kerbau saja. Cara penggunaan pecut adalah dengan memegang seperti berjabat tangan pada bagian batang pecut. Semua gerakan pecut didasarkan pada gerakan dasar lecutan ke arah depan. melecutkan cambuk, siku menekuk secara alami dan hentakkan lengan ke bawah dengan kuat di depan, jaga pecut agar tetap jauh dari tubuh (Ubaidillah & Khoir, 2018). Perlu berlatih untuk menggerakkan pecut ke atas dengan luwes. Gerakan ini tidak boleh dilakukan secara tiba-tiba atau mendadak, tetapi harus mengikuti gerakan alami lengan.



Gambar 4. Pecut untuk menggembala kerbau

Penyebab pecut berbunyi adalah karena sebagian dari pecut itu bergerak ke satu arah mengikuti bidang lurus sementara sebagian lainnya bergerak ke arah yang sebaliknya. Saat menggerakkan gagang pecut ke atas, dan gagang itu berada di puncak,

ujung pecut mungkin akan tetap berada di atas tanah dan bergerak ke atas. Saat menggerakkan gagang pecut ke bawah, ujung pecut bergerak ke depan ke posisi gagang pecut sebelumnya berada, dan akan "melecut" ketika mengubah arah secara tiba-tiba.

#### **4. Alu dan Lesung**

Alu terbuat dari kayu. Alu berbentuk menyerupai tongkat yang besar dan berat. Alu digunakan sejak zaman kerajaan atau sebelum adanya alat penggiling padi yang biasa disebut dengan selepan. Digunakan sebagai alat untuk menutu pari dengan kata lain mengolah padi atau gabah menjadi beras dengan memisahkan dari sekam dengan cara menumbuknya. Lesung juga merupakan alat yang terbuat dari kayu dan sebagai wadah padi saat digunakan untuk mengolah padi (Thahir, 2010). Bentuk lesung menyerupai batang panjang yang tengahnya berlubang sebagai tempat meletakkan padi atau bahan lain yang ingin ditumbuk. Alu dan lesung merupakan alat yang sama-sama digunakan untuk mengolah padi menjadi beras. Alu dan lesung merupakan satu pasangan yang terbuat dari kayu (Aryani, 2019).



Gambar 5. Lesung dan alu

Sebelum teknologi bercocok tanam berkembang pesat seperti saat ini dan mayoritas masyarakat masih petani masyarakat Indonesia mempunyai konsep bahwa alam merupakan sesuatu yang besar dan utuh dan saling selaras. (Pol et al., 2015). Konsep keselarasan yang dimaksudkan adalah antara manusia, tumbuhan, batu-batuan, sungai, gunung, hutan, roh halus, makhluk ghaib, fenomena dan unsur alam lainnya saling berhubungan dan memiliki rutinitas masing-masing. Konsep itulah yang akhirnya muncul sebuah ritual dan tradisi dalam sebuah masyarakat. Bunyi lesung pada zaman dahulu digunakan dan dipercayai oleh masyarakat sebagai ritual permohonan kesuburan atas

hasil panen yang melimpah sehingga menjadikan masyarakat makmur (Suprpto & Kariadi, 2018).

Menumbuk padi pada jaman dahulu dilakukan oleh 3 sampai 5 orang dengan menggunakan alu dan lesung. Kegiatan tersebut kemudian tercipta alunan dan irama yang bermacam-macam. Kegiatan menumbuk padi menggunakan lesung dan alu biasanya dilaksanakan pada siang hingga sore hari di halaman rumah. Setelah selesai menumpuk padi dilanjutkan dengan *nampi* atau *menampi* untuk memisahkan kulit padi dengan isinya. Selain berfungsi sebagai alat penumbuk padi, terdapat kontek dimana lesung dan alu mencerminkan suatu komunikasi sosial antar individu satu dengan individu yang lainnya. Terdapat tiga nilai utama dalam penggunaan lesung dan alu. Tiga nilai utama dalam aspek sosial meliputi aspek ekonomis, aspek karakter dan aspek kesehatan (Muda et al., 2020). Nilai ekonomis tercermin dari proses mendapatkan padi. Dimulai dari menanam padi, mengairi hingga menumbuk padi menjadi beras. Beras tersebut kemudian digunakan untuk kebutuhan keluarga.

Nilai karakter yang pertama tercermin pada saat menumbuk padi menggunakan lesung dan alu adalah sabar (Emilda et al., 2016). Proses menumbuk tersebut membutuhkan waktu yang lama sehingga menimbulkan kebosanan dan menguras energi. Namun hal itu tetap dilakukan demi kelangsungan hidup untuk keluarganya. Nilai karakter yang kedua adalah tanggung jawab. Tanggung jawab seorang ibu ketika padi sudah selesai dipanen dan bentuk tanggung jawab anak pada saat membantu orang tua. Aspek ketiga adalah kesehatan. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu di Desa Banyubiru menjelaskan bahwa gizi yang terkandung dalam beras hasil tumbukan lebih baik dibanding dengan hasil beras dari selep.

Alu dan lesung ini berperan sebagai atribut dalam tradisi Gumbrekan mahesa karena dengan alu dan lesung ini digunakan ketika penggembala tersesat di hutan dan kerbau hilang. Masyarakat akan memukulkan alu ke lesung untuk menghasilkan nada dan kode bahwa ada penggembala yang tersesat atau kerbau yang hilang. Suara ini diyakini dapat menunjukkan arah pulang bagi penggembala dan kerbaunya untuk pulang.

## **5. Caping Daun Jati**

Caping biasanya terbuat dari bambu, lain halnya dengan caping yang digunakan untuk menggembala kerbau yang terbuat dari daun jati. Bentuk caping ini mengerucut. Berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat, cupil ini berfungsi untuk melindungi dari

dari petir ketika sedang menggembala. Sebelum ada topi, masyarakat dahulu menggunakan caping untuk bekerja di sawah. Selain terbuat dari anyaman bambu caping juga terbuat dari anyaman daun pandan, anyaman daun kelapa atau sejenis rumputan lainnya. Bentuk dari caping gunung adalah melingkar kemudian mengerucut. Bentuk caping yang mengerucut memiliki makna bahwa setiap manusia nantinya akan menghadap kepada Allah SWT. Bahan yang digunakan dalam pembuatan caping masyarakat Desa Banyubiru adalah terbuat dari daun jati. Menurut kepercayaan masyarakat setempat caping daun jati dapat menangkal petir. Selain itu wilayah Desa Banyubiru yang masih dikelilingi hutan sehingga tidak sulit bagi penggembala untuk mencari daun jati di hutan.



Gambar 6. Pembuatan Caping Daun Jati

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah atribut yang digunakan pada tradisi Gumbrekan Mahesa terdiri dari klothak, alu, lesung, pecut, dan caping daun jati. Makna dan fungsi klothak adalah sebagai penanda ketika kerbau sedang digembala di hutan dan media komunikasi antara penggembala dan kerbau. Alu dan lesung mempunyai makna suatu alat untuk mengolah bahan pangan dengan sabar dan tanggungjawab. Alu dan lesung juga digunakan ketika penggembala tersesat di hutan dan kerbau hilang. Pecut adalah alat untuk mengatur kerbau agar berjalan sesuai arahan penggembala yang bermakna untuk taat kepada pimpinan dan aturan. Caping daun jati digunakan penggembala kerbau untuk berlindung dari panas dan hujan. Caping ini juga diyakini dapat untuk menangkal petir.

## Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., Tri Karyono. (2009). *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Anan-Nur. (2010). *Membangun Pendidikan Indonesia dengan Kembali pada Kearifan Lokal*.
- Aryani, W. W. (2019). Pembelajaran Abad 21: Kembali Berguru Pada ‘Filosofi Kentongan’ Sebagai Pelestarian Budaya Banyumas Ine. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 11(1), 43–49
- Dewi, R. Z., & Lailiyah, F. (2020). Determinasi Teknologi Komunikasi Pedesaan Dan Perkotaan Di Wilayah Mojokerto. *Jurnal Nomosleca*, 6(2).
- Emilda, N., Rohaeni, A. J., & Listiani, W. (2016). Seni Tradisi Gondang Buhun sebagai Pendidikan Karakter dan Ekowisata: Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Pangandaran Jawa Barat. *Jurnal Unmas*, 11, 614–621.
- Fandanu, R., Lestari, W., & Suharto, S. (2021). Diversitas Pendidikan Multidimensional dalam Pertunjukan Kentongan Bambu Laras Banyumas Jawa Tengah. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 4(1), 20-30.
- Fauzuna, H. F. (2020). Makna Simbol pada Upacara Kerapan Sapi di Waru Pamekasan (Analisa Semiotika Roland Barthes). *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 1(1).
- Ine Kusuma Aryani1, W. W. (2019). PEMBELAJARAN ABAD 21: KEMBALI BERGURU PADA ‘FILOSOFI KENTONGAN’ SEBAGAI PELESTARIAN BUDAYA BANYUMAS Ine. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 11(1), 43–49.
- Kuncoroyakti, Y. A. (2020). Komunikasi Antar Pribadi Pengamen Kuda Lumping, Studi Fenomenologi di Kecamatan Cibinong Bogor. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(02).
- Marcos, H., Subarkah, P., & ... (2020). Pelatihan dan Sosialisasi Aplikasi Kentongan untuk Komunikasi Digital Warga di Desa Kutasari Baturraden Kabupaten Banyumas. *JPMM (Jurnal ...)*, 2(1), 70–79. <http://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/jpmm/article/view/947>
- Muchsin, I. A. (2021). The Existence Of Kenthongan As Folk Art: Study Of Kenthongan Banyumas. *Jurnal Seni Musik*, 10(1), 25-30.
- Muda, A. K., Sadipun, B., & Dole, F. B. (2020). Relevansi Nilai-Nilai Tarian “Raja Sine” dengan Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran PKn Sekolah Dasar. *Prima*

*Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 1–13.  
<https://doi.org/10.37478/jpm.v1i1.340>

- Nasruddin (2011). *Kearifan Lokal Di Tengah Modernisasi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.
- Pol, J., Vacchelli, E., Aranda, F., Castoldi, F., Eggermont, A., Cremer, I., Saut, C., Zitvogel, L., & Kroemer, G. (2015). *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*. April, 1–13.
- Pol, J., Vacchelli, E., Aranda, F., Castoldi, F., Eggermont, A., Cremer, I., Saut, C., Zitvogel, L., & Kroemer, G. (2015). *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*. April, 1–13.
- Romadhan, M. I. (2020). Membangun citra budaya masyarakat sumenep melalui festival musik tong-tong. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 5(1), 77-92.
- Singingi, B. K., Juliandro, B. H., Hidir, A., Si, M., Fax, T., Silat, K., Sebagai, P., Budaya, P., & Di, D. (n.d.). *KEBERADAAN SILAT PANGEAN SEBAGAI PERWUJUDAN BUDAYA DAERAH DI DESA SIMANDOLAK KECAMATAN BENAI KABUPATEN KUANTAN SINGIN*. 4(1).
- Suharjanto, G. (2011). Bahan Bangunan dalam Peradaban Manusia: Sebuah Tinjauan dalam Sejarah Peradaban Manusia. *Humaniora*, 2(1), 814.  
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.3100>
- Suharjanto, G. (2011). Bahan Bangunan dalam Peradaban Manusia: Sebuah Tinjauan dalam Sejarah Peradaban Manusia. *Humaniora*, 2(1), 814.  
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.3100>
- Suprpto, W., & Kariadi, D. (2018). Pelatihan Gejog Lesung pada Pemuda Dusun Gunturan, Triharjo, Pandak, Bantul Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 2(1), 51.  
<https://doi.org/10.29407/ja.v2i1.11888>
- Suratno, T. (2010). *Memaknai Etnopedagogi sebagai Landasan Pendidikan Guru di Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010.
- Suyatno, & Lelapari, R. P. (2021). Analisis makna simbolik pada pakaian pengantin adat

- lampung pepadun. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 3(3), 274–281.
- Suyatno, & Lelapari, R. P. (2021). Analisis makna simbolik pada pakaian pengantin adat lampung pepadun. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 3(3), 274–281.
- Syahputra, M. C. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Nengah Nyappur. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(1), 1-10.
- Thahir, R. (2010). Revitalisasi Penggilingan Padi Melalui Inovasi Penyosohan Mendukung Swasembada Beras Dan Persaingan Global. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 3(3), 171–183.
- Ubaidillah, A., & Khoir, M. (2018). Tradisi Dan Budaya Islam Lokal Sebagai Basis Ketahanan Usaha Kerajinan Tangan Songkok, Pecut, Dan Tampar Di Desa Serah Panceng Gresik. *Seminar Nasional Unisla*, 34–40.
- Uhai, S., Sinaga, F., Sudarmayasa, I. W., & Permana, D. E. (2020). Kearifan Lokal Dayak Benuaq Kutai Barat Dalam Perayaan Tolak Bala Untuk Menangkal Dampak Covid 19. *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar 2020*, 114-122.
- Wahab, W., Erwin, E., & Purwanti, N. (2020). Budaya Saprahan Melayu Sambas: Asal Usul, Proses, Properti dan Pendidikan Akhlak. *Arfannur*, 1(1), 75-86.
- Wahyudi, D. Y. (2013). Kerajaan Majapahit : *Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 88–95.
- Wijaya, H. F., & Marta, R. F. (2015). Mitologi Budaya pada Gelang Dukacita sebagai Atribut Upacara Kematian dalam Tradisi Tionghoa dan Cina Benteng (Tinjauan Semiologi Barthes terhadap Makna Tanda pada Tradisi dan Mitos Leluhur Peranakan Tionghoa Indonesia). *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 9, 223–251. <http://dx.doi.org/10.1016/j.tws.2012.02.007>
- Wijaya, H. F., & Marta, R. F. (2015). Mitologi Budaya pada Gelang Dukacita sebagai Atribut Upacara Kematian dalam Tradisi Tionghoa dan Cina Benteng (Tinjauan Semiologi Barthes terhadap Makna Tanda pada Tradisi dan Mitos Leluhur Peranakan Tionghoa Indonesia). *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 9, 223–251. <http://dx.doi.org/10.1016/j.tws.2012.02.007>
- Yunus, R. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish